



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Apabila seseorang mengadakan penelitian, secara sadar atau tidak dalam dirinya ada cara memandang hal atau peristiwa tertentu, karena dalam dirinya sudah terbentuk satu perangkat kepercayaan yang didasarkan atas asumsi-asumsi tertentu yang dinamakan paradigma (Moleong, 2006, dalam Ibrahim, 2015, p. 9). Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata (Mulyana, 2013, p. 9).

Kriyantono (dalam Wahyuni, 2018, p. 30) mengelompokkan penelitian kualitatif ke dalam pendekatan intepretatif/subjektif. Dalam pendekatan intepretatif, memiliki dua varian paradigma yaitu konstruktivis dan kritis. Berdasarkan aspek yang dikutip dari Kriyantono, penelitian ini termasuk ke dalam paradigma konstruktivis. Ada dua karateristik penting dalam paradigma ini yaitu yang pertama menekankan pada pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas, makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan. Kedua, pendekatan ini memandang kegiatan komunitas sebagai proses yang dinamis. Pendekatan ini memeriksa bagaimana pembentukan pesan dari sisi komunikator, dan

dalam sisi penerima ia memeriksa bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan (Eriyanto, 2002, p. 47). Penelitian ini tergolong dalam paradigma konstruktivis karena khalayak dalam hal ini sebagai khalayak aktif mampu mengkonstruksikan maupun menginterpretasikan realitas.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode dalam menelaah masalah penelitiannya (Mulyana, 2013, p. 5). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berguna untuk mempelajari serta menjelaskan secara mendalam pembingkaihan khalayak yang selama ini diterpa oleh pembingkaihan media akan suatu isu. Penelitian kualitatif penting dilakukan untuk menelaah makna yang didasarkan pada ungkapan subjek penelitian (Mulyana, 2013, p. 11). Oleh karena itu, Penelitian kualitatif menggunakan penalaran induktif yang berfokus pada fenomena sosial dan pada pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi (Lodico, dkk, 2006, dalam Emzir, 2012, p. 2). Perlu ada kedekatan antara peneliti dengan informan ataupun subjek penelitian dalam menggunakan pendekatan ini.

Dalam penelitian ini akan dilakukan wawancara kepada enam informan dengan orientasi pemilihan yang berbeda serta akan dilakukan

analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki kepada berita debat kedua dan keempat di *E-paper Mediaindonesia.com*. Dengan demikian, penelitian kualitatif dapat disimpulkan sebagai pendekatan yang lebih menekankan proses dan makna ketimbang kuantitas, dan frekuensi atau intensitas (Mulyana, 2013, p. 17).

Sifat dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Ibrahim (2015, p. 62) penelitian dengan sifat deskriptif merupakan cara kerja penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan, melukiskan, atau memaparkan keadaan suatu objek (realitas atau fenomena) secara apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat penelitian itu dilakukan. Dengan metode ini, seorang peneliti hanya perlu menggambarkan realitas objek yang diteliti secara baik, utuh, jelas dan sesuai dengan fakta yang tampak (Ibrahim, 2015). Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis dan sifat penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif yang menjelaskan pembingkaihan yang terbentuk dalam masyarakat akan debat kedua dan keempat calon Presiden di *E-paper Mediaindonesia.com*.

3.3 Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua metode untuk menganalisis pembingkaihan media terhadap interpretasi *audience*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis *framing* dan *audience framing*. Penggunaan analisis *framing* dan *audience framing*

dalam metode bertujuan untuk menganalisis persamaan dan perbedaan pembingkai yang diinterpretasikan media dengan *audience*. Penggunaan analisis *framing* mengacu pada analisis Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Menurut Wicks (2010, p. 89) *audience framing* merupakan arah baru dalam penelitian yang menyangkut bagaimana cara-cara khalayak membingkai informasi. Metode ini merupakan pengembangan dari teori *framing* (p. 93). Secara sederhana, *audience framing* melihat dari sisi khalayak aktif yang mampu menginterpretasikan pesan. *Audience framing* fokus kepada bagaimana khalayak menginterpretasikan pesan berdasarkan makna mereka sendiri (Wicks, 2010, p. 90). Khalayak berinteraksi dengan informasi berdasarkan pendapat, sikap, dan kepercayaan mereka sendiri, individu-individu tidak dengan lambat menyerap pesan-pesan yang dibingkai oleh media massa (p. 94).

Dipilihnya metode ini karena peneliti ingin mengetahui persamaan dan perbedaan pembingkai yang dilakukan oleh khalayak yang saat ini semakin aktif dengan berita yang mereka konsumsi. Khalayak tidak hanya menerima begitu saja pemberitaan yang disajikan media, namun diinterpretasikan kembali sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi. Dalam hal ini, peneliti menggunakan berita debat kedua dan keempat dari *E-paper Mediaindonesia.com* untuk mengetahui pembingkai masing-masing yang dilakukan khalayak dan media.

3.4 Informan

Informan dalam penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Pawito (2007, p. 88) teknik *purposive sampling* lebih mendasarkan diri pada alasan atau pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Ruang lingkup dalam penelitian peneliti ialah informan dengan orientasi pemilihan yang berbeda. Orientasi pemilihan menjadi aspek penentu, sebab akan berpengaruh pada pembingkaiian serta pemaknaan yang dikonstruksikan informan nantinya. Meskipun peneliti tidak dapat memastikan seberapa besar informan mendukung orientasi pemilihannya, hal ini akan berpengaruh pada pembingkaiian yang dihasilkan. Sebab, semakin kuat informan untuk mendukung orientasi pemilihannya maka, akan semakin kuat juga pembingkaiian yang dihasilkan. Peneliti lebih terfokus pada pengetahuan yang dimiliki oleh informan terhadap orientasi pemilihannya tersebut, seperti latar belakang informan, program-program apa saja yang mereka ketahui mengenai kedua calon, Visi dan Misi, serta informasi terbaru mengenai kedua calon tersebut.

Dalam pengumpulan informan, peneliti menentukan beberapa indikator informan dalam penelitian. Pertama, peneliti mencari informan dengan orientasi pemilihan pada nomor satu (Joko Widodo dan Ma'aruf Amin) dan orientasi pemilihan pada nomor dua (Prabowo Subianto dan Sandiaga Uno). Informan harus secara terbuka dan jujur menyatakan

orientasi pemilihannya kepada peneliti. Masing-masing orientasi pemilihan tersebut diisi oleh tiga orang.

Kedua, berusia minimal 18 tahun dan tidak membatasi usia maksimal informan, hal ini peneliti terapkan agar peneliti bisa mendapatkan informan yang lebih beragam. Selain itu, karena keterbatasan waktu penelitian membuat peneliti tidak bisa menggunakan informan dengan kategori yang sangat spesifik.

Ketiga, informan mengetahui berita politik terutama pada pemilihan calon Presiden dan Wakil Presiden, hal ini diukur dengan menanyakan berita atau informasi terbaru apa yang mereka baca akhir-akhir ini terkait dengan Pilpres. Berikut adalah tabel kriteria informan yang akan digunakan oleh peneliti:

Tabel 3.1

Ciri Informan Penelitian

Kriteria Informan	Penjelasan
Menyatakan orientasi pemilihan kepada peneliti.	Diisi oleh masing-masing tiga orang informan dari setiap kubuh.
Minimal berusia 18 tahun dan tidak ada batasan usia maksimal	Hal ini dimaksudkan agar peneliti lebih leluasa dan bisa mendapatkan informan yang beragam serta keterbatasan waktu penelitian.
Mengetahui perkembangan Pemilihan Presiden	Diukur dengan ditanyakan berita terbaru yang dibaca oleh informan akhir-akhir ini terkait dengan Pemilu.
Bersedia memberitahukan profil maupun data pribadi dari informan	Dimaksudkan agar peneliti bisa menganalisis latar belakang yang mempengaruhi jawaban informan nantinya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam pendekatan kualitatif secara umum mencakup observasi, wawancara, dan analisis dokumen (Emzir, 2012, p. 17). Dalam hal ini peneliti menggunakan pengumpulan data utama berupa wawancara kepada informan yang nantinya akan dianalisis. Menurut Pawito (2007, p. 132) wawancara merupakan alat pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian komunikasi kualitatif yang melibatkan manusia sebagai subjek (pelaku, aktor) sehubungan dengan realitas atau gejala yang dipilih untuk diteliti. Selain wawancara, peneliti juga mengumpulkan data dari studi dokumen dan studi kepustakaan. Studi dokumen ialah menyelidiki atau menganalisis benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, laporan kegiatan, dan lain sebagainya (Widoyoko, 2012, p. 50). Studi kepustakaan peneliti lakukan dengan menggunakan berbagai sumber referensi berupa buku maupun *online* serta jurnal penelitian untuk dijadikan referensi maupun menambah pengetahuan peneliti.

Sedangkan studi dokumen peneliti lakukan dengan menganalisis pemberitaan debat calon Presiden di *E-paper Mediaindonesia.com* dengan menggunakan analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, guna untuk menjadi perbandingan *framing* yang dihasilkan oleh media. Berita yang dijadikan bahan penelitian dalam penelitian ini berupa berita sehari setelah debat kedua dan keempat ditayangkan, yaitu 18 Februari 2019 dan 31 Maret 2019. Selain itu, berita yang diambil berupa bagian

paling depan atau *Headline* dari *E-paper* di *Mediaindonesia.com* yang membahas mengenai debat tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan analisis *framing* terhadap berita debat calon Presiden kedua dan keempat di *E-paper Mediaindonesia.com*. Kemudian, peneliti akan melakukan wawancara kepada enam informan terkait *framing* yang dihasilkan, sebagai analisis nantinya untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pbingkaiian yang dihasilkan oleh media dan informan. Hal-hal yang akan dibahas dalam wawancara menyangkut berita yang dipublikasikan oleh *E-paper Mediaindonesia.com*. Pembahasan dalam wawancara akan peneliti susun dalam bentuk persegmen, pembuatan pertanyaan dalam bentuk persegmen agar memudahkan peneliti untuk menyusun pertanyaan berdasarkan topik dalam segmen tersebut serta agar rumusan pertanyaan tersusun dengan rapi sesuai dengan segmen yang telah dibuat. Peneliti akan mulai dengan menanyakan latar belakang dari setiap informan lalu yang terakhir peneliti menanyakan pendapat dari setiap informan tentang kedua berita tersebut.

3.6 Keabsahan Data

Peneliti, siapa pun dia, selalu menginginkan agar data yang berhasil dikumpulkan bersifat *valid* dan *reliable* (Pawito, 2007, p. 97).

Dalam hal ini, Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi. Analisis triangulasi merupakan menganalisis kebenaran jawaban subjek penelitian dengan data empiris atau sumber lainnya yang

tersedia (Kriyantono, 2009, p. 70). Menurut Patton (2002) dalam Pawito (2007, p. 99-100) terdapat empat macam triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi sumber

Merujuk kepada upaya peneliti untuk mengakses sumber-sumber yang lebih bervariasi guna memperoleh data.

2. Triangulasi metode

Merujuk pada upaya peneliti membandingkan temuan data yang diperoleh dengan menggunakan suatu metode tertentu dengan data yang diperoleh dengan menggunakan metode lain mengenai suatu persoalan.

3. Triangulasi teori

Merujuk pada penggunaan perspektif teori yang bervariasi dalam menginterpretasi data yang sama.

4. Triangulasi peneliti

Merujuk kepada penggunaan dua atau lebih peneliti yang bekerja dalam satu tim untuk meneliti persoalan yang sama.

Untuk memastikan penelitian yang dilakukan absah, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber sendiri peneliti lakukan kepada beberapa informan yang berbeda dengan wawancara dan triangulasi metode peneliti terapkan dengan menggunakan metode analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dan metode *audience framing* untuk membandingkan temuan data

yang peneliti peroleh nantinya, guna untuk melihat adanya persamaan dan perbedaan pembingkaihan *audience* dan pembingkaihan media.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan oleh peneliti untuk dapat menarik kesimpulan-kesimpulan (Pawito, 2007, p. 100). Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis data dengan model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (1984 dalam Emzir, 2012, p. 129-135) terdapat tiga komponen dalam melakukan analisis data:

1. Reduksi data

Merujuk kepada proses pemilihan, pemokus, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Dalam reduksi data, peneliti membuat rangkuman, pengodean, membuat tema-tema, membuat gugus-gugus, membuat pemisahan-pemisahan hingga laporan akhir lengkap.

2. Model data

Pada tahap ini peneliti mendefinisikan “model” sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk yang paling sering digunakan adalah teks naratif.

3. Penarikan atau verifikasi kesimpulan

Pada tahap ini peneliti mulai memutuskan apakah “makna” sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proposisi-proposisi.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mulai mengumpulkan data dari *analisis framing* yang peneliti lakukan dengan menggunakan analisis *framing* Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki dan mengumpulkan data berupa wawancara dengan keenam informan yang telah setuju melakukan wawancara dan merekam seluruh pertanyaan serta jawaban saat wawancara berlangsung melalui *Handphone*.

Setelah semua wawancara dilakukan, peneliti mulai melakukan transkrip terhadap keenam informan setelah itu dilakukan coding transkrip. Coding transkrip peneliti adaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Indra (2018, p. 45) dengan mencari *frame* yang paling sering muncul berdasarkan struktur berita, seperti judul berita, isi berita (pilihan kata dan porsi pemberitaan), isu yang dibahas dalam berita tersebut, kutipan narasumber dan setelahnya melakukan penarikan kesimpulan yang dikaitkan dengan teori dan konsep.

UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA